

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan bangsa Indonesia saat ini dihadapkan pada berbagai macam tantangan yang cukup besar dalam mewujudkan Indonesia emas pada tahun 2045. Saat itu bangsa Indonesia akan berusia satu abad dimana harapan dan cita-cita untuk mewujudkan sebuah bangsa besar dengan kesejahteraan dan kemajuan dalam berbagai bidang dapat tercapai, setara dengan negara maju dan negara adikuasa yang lain. Untuk dapat merealisasikan harapan tersebut maka diperlukan upaya pembenahan dari berbagai sisi, salah satunya adalah dengan membangun sistem pembelajaran yang baik.

Dalam merancang sebuah proses belajar mengajar yang baik, guru tidak hanya sekedar memberikan arahan dan bimbingan, namun guru harus memiliki wawasan kebutuhan kompetensi dan keterampilan yang diperlukan siswa sesuai tuntutan jaman agar siswa siap bersaing dalam masyarakat global. McKinsey *Global Institute* pada tahun 2019 memberikan informasi berupa data bagaimana perkembangan ekonomi, bisnis serta masyarakat Indonesia akan terpengaruh dengan hadirnya teknologi yang semakin pesat. Dalam laporan tersebut salah satunya menginformasikan adanya beberapa pekerjaan yang mungkin akan tergantikan akibat teknologi otomatisasi, dan sebaliknya akan hadir pula lapangan kerja baru di tahun 2030. Lapangan kerja baru yang akan datang tersebut membutuhkan tenaga kerja yang tidak hanya sekedar terampil dalam penguasaan teknologi, namun juga membutuhkan keterampilan sosial yang baik, kecerdasan emosional dengan regulasi diri yang matang, kecerdasan kognitif yang ditunjukkan dengan keterampilan mampu menyelesaikan masalah dan mengembangkan kreativitas dalam berbagai hal (McKinsey & Company, 2019, hlm. 3).

Dalam penelitian yang dilakukan McKinsey *Global Institute* terhadap 18.000 orang di 15 negara menunjukkan data bahwa kompetensi tenaga kerja

Feridarnalis, 2023

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN PRAKTIK PEMBELAJARAN PROFESIONAL GURU DALAM MENDUKUNG STUDENT AGENCY DI SMP TUNAS UNGGUL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dibutuhkan pada beberapa waktu tahun ke depan adalah kemampuan untuk beradaptasi (24%), mengatasi ketidakpastian (18%), mensintesis pesan (12%), berorientasi pada pencapaian (11%), menumbuhkan inklusivitas (9%), energi, *passion* dan optimisme (9%), memahami kekuatan sendiri (8%), kolaborasi digital (8%), *smart system* (7%) serta kontrol dan regulasi diri (7%). Selain itu Arus Gunawan selaku Badan Pengembangan Sumber Daya Industri (BPSDMI) Kementerian Perindustrian menjelaskan bahwa pada tahun 2025 sumber daya manusia yang dibutuhkan adalah tenaga kerja yang memiliki keterampilan yang tinggi dalam menganalisa, yang mampu memecahkan permasalahan yang rumit, mengembangkan kreativitas dengan hasil yang orisinal, seperti yang disampaikan dalam World Economic Forum (Kompas.com, 23 November 2022).

Hasil riset dan informasi di atas menegaskan bahwa saat ini sekolah tidak cukup untuk melihat kecerdasan siswa berdasarkan kemampuan kognitif yang sifatnya hafalan dan mengacu pada perolehan nilai raport semata. Guru perlu merancang pembelajaran, menentukan perangkat ajar dan menilai hasil belajar siswa secara keseluruhan sehingga dapat mengembangkan berbagai kompetensi dan keterampilan siswa yang dapat bersaing dalam masyarakat global. Untuk dapat merealisasikan harapan tersebut maka diperlukan upaya pembenahan dari berbagai sisi, salah satunya adalah sistem pendidikan dengan menyiapkan generasi bangsa berkarakter, yang memiliki kecerdasan secara komprehensif dan kompetitif (Syamril, 2021, hlm. 39). Agnia, Furnamasari, dan Dewi (2021) mengatakan bahwa karakter sangat dibutuhkan oleh suatu bangsa. Kejayaan sebuah bangsa dapat ditentukan dari generasi yang memiliki karakter tangguh dan kuat (Agnia, dkk., 2021, hlm 9334). Dahliyana (dalam Agnia, dkk., 2021, hlm. 9331) mengemukakan bahwa karakter merupakan perbuatan yang didasari dengan prinsip yang menetap yang dapat berupa tampilan watak, perilaku, motivasi dan keterampilan dari jiwa yang mantap. Pembentukan karakter yang dibina dari usia dini merupakan bagian kritis yang penting untuk dilakukan, karena kegagalan pembentukan karakter pada usia ini akan memberikan pengaruh besar pada kepribadian di usia dewasa (Agnia, dkk., 2021, hlm 9334).

Membentuk karakter siswa yang berkualitas tentunya memerlukan sebuah proses dan waktu yang tidak singkat, sehingga perlu konsisten untuk diasah dan dilatihkan dan mendapatkan dukungan dari berbagai lingkungan termasuk sekolah. Di sekolah melalui proses belajar mengajar, karakter dibentuk melalui *scientific approach* yang memberikan kesempatan siswa untuk melakukan berbagai pengamatan, menduga, meneliti, berdiskusi dan mengambil kesimpulan. Sekolah juga perlu mengembangkan karakter baik dan kuat dengan mengoptimalkan pada olah rasa, olah sosial serta olah kalbu yang dapat memudahkan siswa meraih sukses dan bahagia (Syamril, 2021, hlm. 40). Karakter berkualitas juga ditandai dengan dimilikinya *personal agency* yang baik pada diri siswa untuk mandiri dan bertanggung jawab dalam menjalankan pembelajarannya, dimana siswa memiliki rasa percaya diri dan inisiatif, hadirnya motivasi dan kemauan untuk belajar, muncul rasa kepemilikan saat sedang belajar (Alfaiz, dkk., 2020, hlm. 141).

Personal agency atau banyak diistilahkan sebagai *student agency* penting untuk dikembangkan di sekolah dimana guru memberikan ruang kebebasan bagi siswa untuk dapat mengemukakan pendapat (*voice*), menentukan pilihan belajar (*choice*), serta hadir rasa memiliki dalam setiap peran belajar yang dilakukan (*ownership*). Menurut *Partnership for 21st Century Skills* (dalam Vaughn, 2014, hlm. 5) menyebutkan “...today’s students must develop agency, or the capacity-the ability to think unconventionally, question the herd, imagine new scenarios and produce astonishing work”. Artinya melalui agensi belajar, siswa dibimbing oleh guru untuk dapat berfikir inovatif dan solutif, mengemukakan ide-ide baru sesuai kemampuannya serta bisa melaksanakan aksi nyata.

Peran guru dalam mewujudkan *student agency* begitu penting karena guru merupakan ujung tombak dalam pembelajaran di kelas. Sehingga guru sebagai pembelajar sepanjang hayat dituntut untuk senantiasa meningkatkan kompetensi diri dan menjaga kualitas mutu profesionalisme yang diembannya. Namun kenyataannya untuk mendapatkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang baik, maka kebutuhannya masih menjadi tantangan untuk segera dipenuhi.

Menurut Romadhon & Ms. (dalam Suryana dan Iskandar, 2022, hlm. 7318) mengatakan bahwa perkembangan bangsa dapat terhambat bahkan di dalam berbagai sektor pembangunan dikarenakan faktor sumber daya manusia yang rendah kualitasnya. Berdasarkan survei yang dilakukan menunjukkan kurang meratanya fasilitas pendidikan yang mendukung, minat membaca yang rendah, minimnya teknologi, dan kurangnya kesadaran akan pendidikan menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas sumber daya manusia (Permana, dkk., 2021, hlm. 2).

Dalam dunia pendidikan sendiri, sumber daya guru perlu mendapatkan perhatian yang cukup besar untuk dilakukannya perbaikan dan pendampingan secara merata dan berkesinambungan. Pratiwi (dalam Kasih, dkk., 2021, hlm. 50) menjelaskan bahwa masih banyak ditemukan praktik-praktik pengajaran yang dilakukan oleh guru yang masih berorientasi pada nilai akademik dan melakukan sistem perangsangan berdasarkan ranah kognitif. Tanpa disadari, guru melatih siswa secara kognitif untuk berkompetisi menjadi pemenang, sementara siswa yang kalah akan terus merasa pada posisi yang rendah (Nurwahidah & Jamilah, 2022, hlm. 84). Padahal kecerdasan siswa tidak dapat dilihat hanya dari satu sisi yakni dengan kemampuan menghafal materi semata, namun siswa perlu diberi kesempatan untuk menjalankan pengalaman belajar yang membahagiakan, sesuai dengan kondisi nyata kehidupan sehari-hari sehingga siswa mampu mengoptimalkan seluruh kemampuan dan kecerdasan yang dimilikinya (Angga & Iskandar, 2022, hlm. 5299). Tantangan lain adalah guru terlihat masih kesulitan untuk dapat melakukan perancangan pembelajaran yang dapat mengakomodir gaya belajar siswa yang bervariasi (Mulyani, 2022, hlm. 984). Guru juga belum sepenuhnya melibatkan siswa dalam belajar, sehingga guru menjadi satu-satunya sumber utama yang menyebabkan siswa tidak aktif dalam mencari informasi dan mengembangkan materi yang dipelajarinya, siswa menjadi kurang mandiri dan tidak terbiasa untuk mencari pengetahuan dalam pengalaman belajar sehari-hari (Hendri, 2020, hlm. 22). Padahal untuk dapat memiliki pengalaman belajar mengajar yang baik membutuhkan interaksi yang menyenangkan antara guru dan siswa, sehingga interaksi tersebut perlu dibina agar tercapai tujuan pembelajaran.

Pérez (dalam Ianah, 2021, hlm. 46) menjelaskan bahwa dengan membangun relasi yang positif antara siswa dengan guru akan memberikan pengaruh pada diri siswa, yakni tumbuhnya motivasi, meningkatnya prestasi belajar serta rasa memiliki dan bangga pada sekolahnya sendiri. Siswa juga tidak akan mengalami perasaan khawatir saat mengalami kegagalan, karena hubungan positif yang dibangun oleh guru memberikan rasa kepercayaan dan penghargaan bagi siswa sehingga dapat membantu siswa keluar dari *mindset* tetap (*fixed mindset*) untuk berani menghadapi berbagai tantangan (Brock & Hundley, 2021, hlm. 114).

Tantangan lain bagi guru adalah dalam menyikapi perubahan pendidikan yang dipengaruhi derasnya kecepatan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Tidak bisa diabaikan bahwa tuntutan mahir berteknologi menjadi sebuah kebutuhan dan kecakapan yang harus dikuasai guru abad 21. Melalui teknologi harusnya guru dapat merasakan berbagai manfaat dan kemudahan dalam mengakses informasi, wawasan yang semakin bertambah, serta terjalannya relasi global yang memberikan dampak dalam proses pembelajaran. Bahkan Kemendikbudristek kini telah memanfaatkan teknologi dengan menghadirkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk membantu praktisi sekolah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Berbagai fitur belajar dapat diakses dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM) Kemendikbudristek, sehingga pendidik dapat secara mandiri meningkatkan kompetensi dan keterampilan digitalnya. Di dalam platform tersebut diberikan panduan dan contoh praktik belajar yang baik melalui video inspirasi, tersedianya pelatihan mandiri yang fleksibel dengan waktu guru, disajikan berbagai bukti karya guru untuk bisa dipelajari, adanya pengembangan komunitas belajar serta difasilitasinya asesmen murid dan perangkat ajar (Arnes, dkk., 2023, hlm. 61). Namun kenyataannya di lapangan, penggunaan Platform Merdeka Mengajar belum sepenuhnya dimanfaatkan guru, hal ini dapat diketahui dengan masih banyaknya guru yang belum mengunduh aplikasi tersebut (Arnes, dkk., 2023, hlm. 61). Pemahaman akan konsep merdeka belajar serta implementasi yang dilakukan guru masih rendah (Marisana, dkk., 2023, hlm. 141). Pada 1 April 2022, Kemendikbudristek melalui web resmi Direktorat Pendidikan Dasar menjelaskan data yang tercatat

baru 69% guru sekolah dasar yang mengaktifkan akun belajar.id untuk mengakses Platform Merdeka Mengajar (PMM), yang artinya masih ada 31% guru yang pasti belum pernah menggunakan Platform Merdeka Mengajar (Sari, dkk., 2022, hlm. 66). Bahkan dalam sebuah ulasan surat kabar elektronik, dideskripsikan kemampuan digital guru yang masih rendah, merasa kesulitan dan terbebani dengan administrasi melalui aplikasi Platform Merdeka Mengajar, sehingga guru membutuhkan pelatihan yang komprehensif (Pikiran Rakyat, 17 Februari 2023).

Di sisi lain berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *a Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2022*, data yang dikeluarkan pada Februari 2022, menunjukkan penggunaan internet yang cukup tinggi oleh masyarakat Indonesia yakni selama 8 jam 36 menit per hari. Angka ini merupakan angka di atas rata-rata normal penggunaan akses internet di seluruh dunia yang hanya 6 jam 58 menit per hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia dengan total populasi penduduk 277,7 juta, merupakan pengguna teknologi yang cukup tinggi dibandingkan masyarakat dunia lainnya. Hanya saja penggunaan internet untuk pendidikan dan akses belajar mendapat jumlah yang paling rendah. Penggunaan internet digunakan masyarakat Indonesia sebanyak 80,1% untuk mengakses informasi terkini, sedangkan penggunaan internet untuk menemukan ide-ide baru dan sebagai bahan inspirasi sekitar 72,9%. Data penggunaan internet untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga ada pada angka 68,2%, sedangkan untuk mengisi waktu luang ada pada angka 63,4%. Teknologi juga dimanfaatkan masyarakat Indonesia sebanyak 61,4% untuk mendapatkan berita terkini serta sebagai sarana hiburan berupa video, televisi dan film sebanyak 58,8%. Sementara penggunaan akses internet untuk pendidikan dan belajar ada di angka 44,1% (We are Social, 2022).

Begitu banyak permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. Merujuk pada data *World Population Review* tahun 2021, diperoleh gambaran kualitas pendidikan bangsa Indonesia dengan negara-negara dalam wilayah Asia Tenggara. Hasil data menunjukkan

bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih ada di posisi bawah jika dibandingkan dengan negara Singapura dan Malaysia, di mana Indonesia berada di posisi ke-54 dari 78 negara, sedangkan Singapura berada di posisi ke- 21 dan Malaysia di posisi ke-38. Bahkan hasil total 199 negara di dunia yang diuji tingkat kecerdasannya oleh *World Population Review*, Indonesia menempati posisi ke-130 di mana rata-rata IQ (*Intelligence Quotient*) bangsa Indonesia berada di angka 78,49. Sebuah angka yang perlu mendapatkan perhatian mendalam, jika dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya maka tingkat kecerdasan bangsa Indonesia berada di bawah, yakni di urutan ke 10 dari 11 negara yang ada, satu tingkat di atas Timor Leste (*Kompas*, 1 Oktober 2022). Sementara nilai rata-rata IQ tertinggi di Asia Tenggara ditempati oleh Singapura sebagai urutan pertama (105, 89), Kamboja di urutan kedua (99,52) dan Myanmar pada urutan ketiga (91,18).

Pemerintah sebagai pemangku kebijakan telah berupaya untuk membenahi sistem pendidikan bangsa agar kelak dapat mencetak lulusan yang bermutu dan berkualitas sehingga dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Langkah yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menyiapkan berbagai strategi dan program melalui Kurikulum Merdeka Mengajar. Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dilakukan secara bertahap menyesuaikan kesiapan masing-masing sekolah dan mekanisme pendaftaran dilakukan mandiri oleh tiap sekolah. Pada tahun 2022/2023, berdasarkan data yang tercatat dari Kemendikbudristek sebanyak 142.073 sekolah telah menjalankan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), dengan rincian penggunaan Kurikulum Mandiri Berbagi sebanyak 3.331 sekolah, Mandiri Berubah sebanyak 90.041 sekolah, dan Kurikulum Mandiri Belajar sebanyak 49.331 sekolah. Selain itu, pemerintah mengembangkan berbagai program untuk membantu Implementasi Kurikulum Merdeka, seperti diadakannya komunitas belajar bagi guru untuk dapat saling berkolaborasi, peluncuran Platform Merdeka Mengajar sebagai informasi pelatihan dari satu sumber, penyelenggaraan seri webinar implementasi Kurikulum Merdeka Mengajar, hadirnya pusat layanan bantuan untuk menerima berbagai pertanyaan dan mengkonfirmasi pemahaman,

tersedianya narasumber praktik baik yang dapat dihubungi melalui Platform Merdeka Mengajar, serta kerjasama dengan masyarakat melalui mitra pembangunan yang sukarela dan mandiri untuk mendukung proses Kurikulum Merdeka Mengajar.

Tentunya berbagai kebijakan dan rencana kerja yang telah dipetakan pemerintah membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar dapat segera terealisasinya sebuah pendidikan yang lebih baik. Salah satu dukungan yang dibutuhkan adalah dari kepala sekolah sebagai sosok yang paling banyak memberikan pengaruh dan berperan penting di satuan pendidikannya. Dukungan dari kepala sekolah menjadi sumber penggerak utama dari pada semua sumber dalam sebuah organisasi (Abnisa, 2016, hlm. 35). Melalui kepala sekolah dengan kepemimpinan yang baik dan kuat dapat memberikan pengaruh pada seluruh anggotanya untuk bersama membuat perubahan dan meraih keberhasilan. Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar keberhasilan sebuah organisasi dipengaruhi oleh kepemimpinan dengan kualitas, pengelolaan serta komitmen yang kuat (Solihah & Hersugondo, 2008, hlm. 83). Keberadaan kepala sekolah dengan memberikan kinerja dan performa yang terbaik dapat memberikan ruang inspirasi, motivasi dan keteladanan bagi seluruh civitas sekolah terutama bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya (Sururi, dkk., 2020, hlm. 216). Kepemimpinan yang memberikan peluang dan kesempatan kepada guru dalam pengambilan keputusan dapat mempengaruhi moral, kepuasan serta kepatuhan guru kepada kepala sekolah dan organisasi (Olayvar, S. R., 2021, hlm. 146). Kepercayaan yang diberikan kepala sekolah kepada guru, akan membentuk sebuah komunitas belajar positif yang akan memberikan dampak pada kualitas sumber daya manusianya.

Namun pada penelitian yang dilakukan sebelumnya, tidak semua guru merasakan dukungan, kebebasan dan kepercayaan dari kepala sekolah untuk mengembangkan dan merancang pembelajaran kelas bersama siswa (Angga & Iskandar, 2022, hlm. 5296). Berbagai keputusan masih merupakan kebijakan satu arah yang datangnya dari kepala sekolah. Padahal kepemimpinan yang

memberikan ruang kepada guru untuk banyak melakukan kolaborasi, baik dengan kepala sekolah atau sesama guru, dapat menciptakan budaya sekolah yang dapat mempromosikan pengambilan keputusan partisipatif dan memudahkan dalam menghadapi berbagai masalah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marshall, Roache dan Moody-Marshall (dalam Yokus, G., 2022, hlm. 366) pada masa pandemi Covid-19 menjelaskan bahwa ”...*educational leadership for new normal are indicated as providing clear direction, communicating effectively, working collaboratively, and engaging in adaptive leadership*”. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menghadapi perubahan pendidikan saat ini maka kepemimpinan yang dapat bersinergi dengan berbagai lapisan termasuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan guru menjadi sebuah prioritas untuk dilakukan dengan memberikan arahan yang jelas. Model kepemimpinan yang hanya bertumpu pada kepala sekolah akan memberikan tanggung jawab yang besar untuk dipikul, sehingga kolaborasi dapat dilakukan kepala sekolah dengan melibatkan guru, siswa serta pemangku kepentingan untuk merealisasikan harapan terwujudnya inovasi dan reformasi dalam dunia pendidikan (Kasmawati, 2021, hlm.198).

Kepala sekolah dan guru memiliki peran sebagai pemimpin pembelajaran dalam mendukung Kurikulum Merdeka Mengajar. Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah membantu guru menjadi pembelajar yang profesional dengan mengarahkan, mendampingi dan mengawal praktik pembelajaran yang terjadi di dalam kelas agar terjadi peningkatan dalam pembelajaran siswa (Volante, dkk., 2023, hlm. 257). Sedangkan guru sebagai pemimpin pembelajaran yang bersentuhan langsung dengan siswa memiliki kebebasan untuk merancang pembelajaran yang bermakna. Guru menuntun siswa dengan memberikan kemerdekaan dalam belajar, melibatkan dan menghormati setiap suara yang disampaikan siswa sebagai umpan balik untuk sekolah serta menjadi tutor yang memberikan arahan agar siswa tidak kehilangan arah. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa tujuan pendidikan yaitu “menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat”.

Pembelajaran juga perlu dibuat secara menyenangkan seperti slogan Kurikulum Merdeka yakni “Merdeka Mengajar, Merdeka Bermain”, yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Slogan di atas menunjukkan makna bahwa kegiatan pembelajaran yang dirancang sekolah sudah saatnya mampu memfasilitasi kebutuhan setiap anak dengan kegiatan yang menyenangkan dan bermakna serta melibatkan siswa sehingga berdampak pada pengembangan karakternya. Kopzhassarova (dalam Mulyani, 2022, hlm. 984) menjelaskan bahwa rancangan pembelajaran yang dilakukan sekolah dengan melihat berbagai kebutuhan dan minat siswa dapat mendorong siswa semangat belajar dan menjadikannya sebagai pembelajar yang mandiri.

SMP Tunas Unggul merupakan sekolah swasta yang berdiri di wilayah Bandung Timur dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai upaya memberikan kebermaknaan di dalam belajar dengan merancang berbagai metode, strategi dan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan diri siswa dan kebutuhan jaman. SMP Tunas Unggul berupaya meningkatkan mutu pendidikan bangsa melalui visi “Membangun siswa unggul secara spiritual, emosional, dan intelektual yang mampu beradaptasi dan berkontribusi di lingkungan global”, dibawah naungan Yayasan Tunas Unggul. SMP Tunas Unggul menerapkan Kurikulum Merdeka dengan memadukan kurikulum khas sekolah, yakni *Middle School Program* (MSP) dengan mengembangkan *student agency* melalui sistem pembelajaran *inquiry*, yakni tematik integratif atau disebut *Interactive Units* (IU). Pembelajaran *inquiry* yang diterapkan mendorong siswa untuk dapat mengembangkan rasa ingin tahunya melalui berbagai pengalaman belajar yang mengesankan sehingga diharapkan siswa kelak mampu mengaplikasikan apa yang dipelajarinya dalam kehidupannya sehari-hari.

SMP Tunas Unggul menyelenggarakan pendidikan yang ramah bagi semua anak dengan mengusung *motto* “*High Quality Education for All*”. Sekolah

meyakini bahwa setiap anak memiliki kekhasan dalam belajar dan mempunyai kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan yang berkualitas dan diapresiasi sesuai potensinya sehingga terbentuk kesejahteraan siswa dalam kehidupan yang bermakna. Melalui psikologis dan fisik yang sehat, kehidupan sosial yang harmonis, dengan lingkungan kuat serta ekonomi yang layak dan terpenuhi, Grandsmith (dalam Ianah, dkk., 2021, hlm 44) menyebutnya sebagai kesejahteraan siswa yang penting untuk ditumbuhkembangkan.

SMP Tunas Unggul berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan siswa, sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan karakter kuat melalui pembiasaan dan pertemanan yang terjalin secara positif dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan disertai dengan penerapan kedisiplinan dan kerjasama yang senantiasa dibangun bersama orangtua. Penciptaan kondisi belajar yang sehat dengan memfasilitasi lingkungan belajar yang positif serta terpeliharanya hubungan baik dan harmonis dengan seluruh civitas sekolah menjadi sebuah kebutuhan utama untuk selalu dipelihara sehingga akan terbangun kesejahteraan dan kebahagiaan siswa dalam belajar. Hal ini dikuatkan oleh Young (dalam Ianah dkk, 2021, hlm 44) yang mengatakan bahwa pendidik berperan besar dalam menciptakan kesejahteraan siswa yang akan menghasilkan pendidikan yang positif.

Salah satu dukungan guru yang telah diterapkan di SMP Tunas Unggul melalui *student agency*, dimana guru berupaya untuk memahami bagaimana siswa melihat dirinya sebagai pembelajar, mendukungnya untuk terus berkembang, baik dalam proses memperoleh pengetahuan dan menumbuhkan kepercayaan diri. Guru bersama siswa mendiskusikan dan merancang pembelajaran bersama melalui *voice* (suara), *choice* (pilihan) dan *ownership* (kepemilikan). Siswa akan merasa terlibat dalam pembelajaran, sehingga timbul rasa inisiatif karena merasa memiliki, aktif dalam melakukan aktivitas belajar dan bertanggung jawab untuk menjalankannya (O'Rourke & Addison, 2017, hlm. 2).

Dalam mengembangkan *student agency* lebih lanjut, SMP Tunas Unggul merancang program *MSP Personal Project Expo*, yakni kegiatan puncak siswa

kelas IX di semester kedua sebelum kelulusan. Kegiatan ini merupakan bagian dari asesmen sumatif yang telah berjalan sejak tahun 2010 bertujuan untuk mengembangkan daya pikir kritis siswa, kreativitas, mengasah kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan untuk memecahkan masalah. Dukungan guru dilakukan melalui sistem mentoring, dimana siswa akan menghadirkan sebuah judul dari isu atau permasalahan yang menarik sesuai minat dan kemampuannya untuk dituangkan dalam bentuk karya tulis melalui penelitian, baik berupa riset, pembuatan produk, atau pun uji keterampilan. Siswa akan belajar menggunakan teknologi dan informasi secara bertanggung jawab dalam mengembangkan literasi dan numerasi serta mengasah berbagai macam *skill*. Digitalisasi dimanfaatkan secara maksimal untuk menunjang pembelajaran sehingga kompetensi abad 21 pada siswa pun terpenuhi. Puncak dari MSP *Personal Project Expo* yakni siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil penelitiannya tidak hanya kepada guru, juga di depan penguji dari luar sekolah, orangtua serta siswa lain sebagai audiensnya.

Peran guru sebagai tutor siswa menjadi salah satu kunci penting dalam pelaksanaan MSP *Personal Project Expo*, di mana guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik, memahami prinsip *student agency*, profesional dalam bekerja yang mampu merealisasikan program sesuai dengan tujuannya. Dalam membangun *student agency*, guru tidak hanya berperan memberikan instruksi pembelajaran semata, juga dapat membangun hubungan positif di luar jam kelas. Dengan adanya dukungan guru yang diberikan akan membentuk kepercayaan dan memberikan motivasi pada siswa. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran juga mempunyai peran yang sangat besar dalam menyukseskan kegiatan, sehingga melalui MSP *Personal Project Expo* kolaborasi kepala sekolah dan guru akan terlihat.

Pada akhirnya, penelitian ini dilakukan karena melihat begitu kompleksnya permasalahan pendidikan bangsa saat ini. Dampak globalisasi menuntut adanya perubahan, sehingga sebagai pendidik sudah saatnya tidak terpaku pada kebiasaan yang lama sehingga terkadang menjadi alasan untuk

menunda sebuah perubahan. Perubahan sekecil apapun perlu dilakukan untuk mewujudkan tercapainya generasi emas 2045. Tuntutan perubahan itu sendiri juga ditegaskan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Ketentuan Umum pasal 1 ayat 2 yang berbunyi, “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Perubahan dibutuhkan karena pengetahuan selalu dinamis, menyesuaikan dengan perkembangan zamannya sehingga akan berpengaruh pada sistem pendidikan yang akan digunakan. Melalui sistem pendidikan yang baik dan mapan, maka nantinya akan berdampak pada kualitas hidup bangsa yang meningkat dan membentuk manusia yang dapat berfikir kritis, kreatif dan produktif (Suparman, 2015, hlm 2).

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, maka dapat dijelaskan kembali beberapa alasan ilmiah mengapa peneliti tertarik melakukan penelitian ini. Pertama, pesatnya teknologi dan informasi dari berbagai sisi memberikan dampak pada sistem pendidikan bangsa. Saat ini pendidikan kita masih berfokus pada nilai akademik serta masih melihat sistem perangkingan sebagai pencapaian prestasi siswa (Kasih, dkk., 2021, hlm. 50). Padahal jika melihat dari berbagai penelitian, kompetensi tenaga kerja yang dibutuhkan pada masa yang akan datang adalah orang yang memiliki kompetensi sosial, emosional yang baik serta kompetensi kognitif dengan kemampuan memecahkan masalah dan mengembangkan kreativitas (McKinsey & Company, 2019, hlm. 3). Tentunya ini menjadi catatan penting bagaimana sistem pendidikan bangsa harus sudah mulai diubah agar kualitas pendidikan semakin baik. Berdasarkan hasil *World Population Review* tahun 2021, diperoleh gambaran kualitas pendidikan bangsa Indonesia berada di posisi ke-54 dari 78 negara. Alasan berikutnya adalah peneliti melihat bahwa untuk mengubah pendidikan menjadi berkualitas, diperlukan sebuah kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah sebagai sumber penggerak utama dari pada semua sumber dalam sebuah organisasi (Abnisa, 2016, hlm. 35). Kepemimpinan yang berkualitas, memiliki pengelolaan serta komitmen yang kuat

(Soliha & Hersugondo, 2008, hlm. 83). Kepemimpinan yang bersinergi dengan guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan menjadi kunci untuk mengembangkan *student agency* yakni dengan memahami perkembangan siswa yang beragam. Hal ini seperti yang tertera dalam pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, Kemendikbudristek No. 262/M/2022. Berdasarkan beberapa alasan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan mengangkat judul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Praktik Pembelajaran Profesional Guru dalam Mendukung *Student Agency* di SMP Tunas Unggul”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan oleh peneliti terkait identifikasi masalah pada bagian di atas, maka rumusan masalah penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1 Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah SMP Tunas Unggul dalam mendukung *student agency*?
- 2 Apa tantangan dan upaya kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan di SMP Tunas Unggul untuk mendukung *student agency*?
- 3 Bagaimana guru SMP Tunas Unggul menjalankan praktik pembelajaran profesionalnya dalam mendukung *student agency*?
- 4 Apa tantangan dan upaya guru dalam menjalankan praktik pembelajaran profesional di SMP Tunas Unggul untuk mendukung *student agency*?
- 5 Bagaimana *student agency* terbentuk pada diri siswa melalui MSP *Personal Project*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua tujuan penelitian yang akan dilakukan yakni tujuan umum dan tujuan khusus dengan penjelasan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Hal yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran bagaimana kepemimpinan kepala sekolah telah dijalankan sehari-hari

di SMP Tunas Unggul serta praktik pembelajaran profesional yang dilakukan guru di dalam kelas, sehingga pada akhir penelitian akan terlihat bagaimana kontribusi kepala sekolah maupun guru dalam memberikan dukungan kepada siswa untuk terlibat dalam pembelajarannya yang lebih lanjut disebut sebagai *student agency*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- 1) untuk mendapatkan gambaran bagaimana kepemimpinan kepala sekolah SMP Tunas Unggul dalam mendukung *student agency*.
- 2) untuk mendapatkan gambaran bagaimana tantangan dan upaya kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan di SMP Tunas Unggul untuk mendukung *student agency*.
- 3) untuk mendapatkan gambaran bagaimana guru SMP Tunas Unggul menjalankan praktik pembelajaran profesionalnya dalam mendukung *student agency*.
- 4) untuk mendapatkan gambaran bagaimana tantangan dan upaya guru dalam menjalankan praktik pembelajaran profesional di SMP Tunas Unggul untuk mendukung *student agency*.
- 5) untuk mendapatkan gambaran bagaimana *student agency* terbentuk pada diri siswa melalui MSP *Personal Project*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak dan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan kepada banyak pihak dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu terkait kepemimpinan kepala sekolah, praktik pembelajaran profesional guru serta bagaimana mendukung kemampuan bertindak siswa (*student agency*).

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi referensi, acuan serta rujukan bagi pemimpin pendidikan, dinas pendidikan, ketua yayasan, kepala sekolah, serta guru dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan kepemimpinan kepala sekolah serta praktik pembelajaran profesional guru yang mampu memberikan dampak positif bagi siswa melalui *student agency*.
- 2) Peneliti juga berharap temuan dari penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan, referensi dan sumber data bagi para peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan praktik pembelajaran guru yang mendukung kemampuan bertindak siswa (*student agency*).

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang berisikan paparan dan penjelasan. Setiap bab terdiri dari sub bagian yang disusun secara berurutan dan spesifik agar memudahkan dalam pemahaman dan penyelesaian masalah, dengan urutan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, di dalamnya terdapat pemaparan mengenai latar belakang masalah dalam penelitian, yang kemudian dilanjutkan dengan identifikasi masalah dan dirumuskan menjadi rumusan masalah. Dalam bab ini kemudian dilengkapi dengan pemaparan tujuan penelitian dilakukan, manfaat yang dapat diperoleh serta struktur organisasi tesis.

BAB II Kajian Pustaka, berisikan paparan materi dan dasar teori yang diangkat sesuai dengan penelitian. Dalam penelitian ini, topik yang diangkat adalah tentang kepemimpinan kepala sekolah, praktik pembelajaran profesional guru, serta *student agency* yang dilakukan di SMP Tunas Unggul.

BAB III Metode Penelitian, pada bagian ini peneliti memaparkan tentang desain penelitian yang digunakan untuk mendukung penelitian, informasi terkait partisipan yang terlibat dan tempat dilakukannya penelitian. Bab ini juga

memberikan informasi tentang teknik pengumpulan data yang digunakan baik berupa instrumen penelitian yang digunakan serta bagaimana teknik penggalan data dilakukan. Di akhir bab akan dijelaskan bagaimana analisis data dilakukan yang terdiri dari teknik analisis data yang digunakan, keabsahan data serta pengolahan data hasil penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, yang di dalamnya akan mendeskripsikan temuan penelitian yang lebih lanjut dijelaskan pada sub bab hasil temuan, yakni berisikan data dari berbagai narasumber yang kemudian diolah dan dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah disusun pada bab sebelumnya. Selanjutnya dalam bab ini terdapat sub bab pembahasan yang akan mengkaitkan hasil temuan dengan berbagai teori, pendapat atau kajian lainnya untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, terdiri dari penyajian makna berdasarkan hasil temuan data yang telah dilakukan dan dianalisis oleh peneliti menjadi sebuah kesimpulan. Selain itu, dalam bab ini akan diberikan gambaran implikasi hasil penelitian serta berbagai rekomendasi pemanfaatan penelitian bagi pihak-pihak yang

